

# Studi Deskriptif Mengenai Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Remaja Yang Menikah Dini di Desa "X" Kabupaten Bandung Barat

Aprista Garini Marhen, Endang Supraptiningsih  
 Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi  
 Universitas Islam Bandung  
 Bandung, Indonesia  
 priistagarini@gmail.com

**Abstract**—Marriage that occurs in adolescents is not in accordance with the task of development, it should be done in adulthood. The reason for the teenager getting married was because of his own desire and got pregnant outside of marriage. The teenage couple is required to be able to adjust to various situations and conditions that should not have been their job. After marriage, teenage couples have to face various conflicts that occur in their marriage. Among them there is no clear division of duties and responsibilities, no agreement between husband and wife, unstable economic conditions. For this reason, marital adjustment is needed, according to Spanier (Hammachi, 2005) is a process that must go through various stages such as effective communication, the process of dealing with conflicts that occur, and satisfaction in various relationships with partners. The purpose of this study was to determine the description of marriage adjustment in teenage couples in X Village, Cihampelas District, West Bandung Regency. The design of this research is descriptive quantitative. This research provides a more detailed description of an event based on existing data, presents data and analyzes. The subjects of this study were 25 young married couples aged 15 to 19 years. The measuring instrument used was questionnaire items totaling 48 items derived from the aspect of marriage adjustment according to Spanier (Hammachi, 2005). The results showed 18 (72%) teenage couples had low marital adjustment and 7 (28%) teenage couples had high marital adjustment.

**Keywords**—*Marital Adjustment, Teenager*

**Abstrak**—Perkawinan yang terjadi pada remaja tidak sesuai dengan tugas perkembangannya, seharusnya hal tersebut dilakukan pada masa dewasa. Alasan remaja tersebut menikah pun dikarenakan keinginan sendiri serta hamil di luar nikah. Pasangan remaja tersebut dituntut untuk dapat menyesuaikan diri di berbagai situasi dan kondisi yang seharusnya belum menjadi tugasnya. Setelah menikah pasangan remaja harus menghadapi berbagai konflik yang terjadi dalam perkawinannya. Diantaranya belum terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, belum adanya kesepakatan antara suami dan isteri, kondisi ekonomi yang belum stabil. Untuk itu diperlukannya penyesuaian perkawinan, penyesuaian perkawinan menurut Spanier (Hammachi, 2005) merupakan merupakan suatu proses yang harus melalui berbagai tahap seperti komunikasi yang efektif, proses menangani konflik-

konflik yang terjadi, dan kepuasan dalam berbagai hubungan dengan pasangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian perawinan pada pasangan remaja di Desa X Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Desain penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif penelitian ini memberikan gambaran lebih mendetail mengenai suatu peristiwa berdasarkan dengan data yang ada, menyajikan data dan menganalisis. Subjek dari penelitian ini adalah 25 pasangan remaja menikah dini dengan rentang usia 15 sampai 19 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah item-item kuesioner sebanyak 48 item yang di diturunkan dari aspek penyesuaian perkawinan menurut Spanier (Hammachi, 2005). Hasil menunjukkan 18 (72%) pasangan remaja memiliki penyesuaian perkawinan yang rendah dan 7 (28%) pasangan remaja memiliki penyesuaian perkawinan yang tinggi.

**Kata kunci**—*Penyesuaian Perkawinan, Remaja*

## I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan menjalin suatu relasi dengan orang lain. Relasi yang dimaksudkan adalah relasi dalam pertemanan, persahabatan, ataupun relasi yang lebih intim atau perkawinan. Terkait mengenai perkawinan, perkawinan dapat diartikan sebagai hubungan yang didasari secara sosial antara seorang laki-laki dan perempuan yang akan memelihara hubungan seksual, legitimasi kelahiran anak dan membangun pembagian peran antara pasangan satu sama lain (Duvall, 1985).

Perkawinan merupakan hal baru bagi individu dimana penuh dengan harapan dan keinginan dari pasangan dalam menjalani rumah tangga, dengan demikian dalam perkawinan suami dan isteri diharapkan dapat menyesuaikan diri satu sama lain dalam menjalani rumah tangga dengan menerima kekurangan dan kelebihan pasangan serta menjalin komunikasi yang baik antara suami dan isteri.

Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Perkawinan merupakan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dapat

dilaksanakan dan dinyatakan sah apabila telah memenuhi syarat serta ketentuan menurut hukum negara, agama dan adat-istiadat dimana seseorang itu berada. Suatu asas kematangan bagi calon suami isteri tercantum dalam Undang-undang RI No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan diperbarui dengan Undang-Undang RI No 16 Tahun 2019, bahwa perkawinan diizinkan jika pria dan wanita telah mencapai usia 19 tahun. Bagi pasangan yang akan menikah namun belum cukup umur disyaratkan untuk mengurus dispensasi dari pengadilan bagi calon suami dan calon isteri yang belum berumur 19 tahun.

Berdasarkan data dari DPPKBP3A KBB pada tahun 2015 angka perkawinan dini di Kabupaten Bandung Barat berjumlah 7.884 perkawinan dengan usia 19 dan 18 tahun ke bawah. Penyebab tingginya perkawinan pada usia remaja juga disebabkan oleh gaya pacaran anak jaman sekarang yang sudah berlebihan dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti melakukan seks hingga hamil di luar nikah, serta peran orang tua yang membebaskan anak remajanya berpacaran.

Perkawinan dini juga memberikan dampak bagi pasangan tersebut diantaranya masalah kesehatan, sosial dengan lingkungan sekitar bahkan rentan terhadap perceraian. Perkawinan dini juga dialami oleh beberapa remaja yang memilih untuk menikah diusia muda di desa "X". Sebanyak 40% remaja di desa tersebut memilih untuk menikah dini dengan alasan menikah karena keinginan sendiri ataupun karena hamil di luar nikah.

Menurut pemaparan petugas KUA di desa "X" bahwa pasangan yang mengajukan untuk menikah namun usianya belum cukup umur, maka pasangan tersebut harus mengurus surat dispensasi ke pengadilan agar dapat dinikahkan, jika pasangan tersebut tidak mengurus perihal dispensasi menikah maka perkawinan tersebut dapat dikatakan menikah secara siri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pasangan remaja yang telah menikah, bahwa setelah menikah banyak konflik yang terjadi dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan oleh belum adanya kejelasan mengenai pembagian peran antara suami dan isteri, kondisi ekonomi yang belum stabil, cara penyelesaian masalah yang kurang efektif, orang tua yang masih mendominasi, sering terjadinya perselisihan antara suami dan isteri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar bahwa perkawinan dini di desa tersebut memang sering terjadi. Sehingga masyarakat didaerah tersebut sudah menganggap bahwa hal tersebut sudah lumrah. Namun kondisi yang terjadi di desa tersebut adalah ketika remaja banyak yang memilih untuk menikah, maka banyak pula pasangan suami isteri remaja yang memutuskan cerai dibandingkan dengan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan melanjutkan hubungan perkawinan. Menurut pandangan masyarakat disana perceraian yang terjadi pada remaja tersebut bukan merupakan hal yang tabu, karena masyarakat disana menganggap bahwa jika suatu hubungan sudah tidak ada kecocokan maka perceraian merupakan solusinya. Sehingga hal ini yang membuat peneliti tertarik

untuk meneliti bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan pada remaja yang menikah pada usia muda di desa "X" Kabupaten Bandung Barat.

## II. LANDASAN TEORI

Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Perkawinan merupakan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Penyesuaian perkawinan menurut Spanier (Hammachi, 2005), penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses yang harus melalui berbagai tahap seperti komunikasi yang efektif, proses menangani konflik-konflik yang terjadi, dan kepuasan dalam berbagai hubungan dengan pasangan. Terdapat empat aspek dalam penyesuaian perkawinan yaitu:

- a. Kesepakatan dalam perkawinan yaitu menyangkut tingkat persetujuan antar pasangan suami isteri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan, seperti keuangan, rekreasi, kegamaan.
- b. Kedekatan hubungan yaitu kebersamaan atau kedekatan, yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan. Aspek ini ditunjukkan dengan solidaritas psangan suami isteri.
- c. Kepuasan hubungan dalam perkawinan yaitu menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami isteri atau derajat kepuasan dalam hubungan perkawinan.
- d. Ekpresi afeksi yaitu kesepemahaman dalam menyatakan perasaan yang ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami isteri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

Menurut Anjani dan Suryanto (2006) terdapat pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian perawinan yaitu faktor yang mendukung penyesuaian perkawinan

1. Menjaga hubungan yang baik dalam keluarga terutama anak-anaknya agar memperoleh kebahagiaan dalam perkawinan
2. Kesiediaan masing-masing pasangan untuk saling memberi dan menerima cinta dengan memberikan perhatian-perhatian kecil, berusaha meluangkan waktu untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga.
3. Mengekspresikan afeksinya pada pasangan, entah itu mengungkapkan rasa sayang secara verbal, atau membantu mengerjakan tugas rumah tangga.
4. Adanya toleransi, menghargai satu sama lain, masing-masing pasangan menyadari kapasitas dan peran yang harus dijalankan dalam rumah tangga serta tidak memaksakan kehendak masing-masing.
5. Saling terbuka, selalu mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan perkawinannya.

6. Menanamkan rasa cinta serta tidak saling mencurigai.

Undang-undang RI No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan diperbarui dengan Undang-Undang RI No 16 Tahun 2019, menyatakan usia ideal untuk menikah yaitu di usia 21 tahun, sedangkan perkawinan yang terjadi pada usia dibawah 19 tahun menurut undang-undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002, perkawinan tersebut termasuk pada golongan perkawinan dini. Menurut Alfiyah (2010), ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering ditemukan di lingkungan masyarakat yaitu:

- a. Ekonomi. Perkawinan usia muda terjadi karena adanya keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.
- b. Pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.
- c. Faktor Orang Tua. Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.
- d. Media Massa. Gencarnya expose seks dimedia masa menyebabkan remaja modern semakin permisif terhadap seks.
- e. Faktor Adat. Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.
- f. Keluarga Cerai (Broken Home). Banyak anak-anak korban perceraian terpaksa menikah secara dini karena berbagai alasan, misalnya: tekanan ekonomi, untuk meringankan beban orang tua tunggal, membantu orang tua, mendapatkan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Demografi responden dalam penelitian ini pekerjaan, lamanya menikah dan alasan menikah serta pendidikan. Secara lebih terperinci demografi responden dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 4. 1 PEKERJAAN SUAMI

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pegawai Swasta	5	20 %
Ojek Online	15	60 %
Wiraswata	5	20 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa pekerjaan suami terbanyak adalah ojek online yaitu 15 pasangan (60%)

TABEL 4. 2 LAMANYA PERKAWINAN

Lamanya Menikah	Frekuensi	Persentase
6 bulan - 11 bulan	12	48 %
1 tahun - 1,5 tahun	11	44%
1,6 tahun – 2 tahun	2	8 %
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa lamanya perkawinan terbanyak adalah 6 – 11 bulan yaitu 12 pasangan (48%).

TABEL 4. 3 ALASAN MENIKAH

Alasan Menikah	Frekuensi	Persentase
Hamil di luar nikah	8	32%
Karena keinginan sendiri	17	68%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

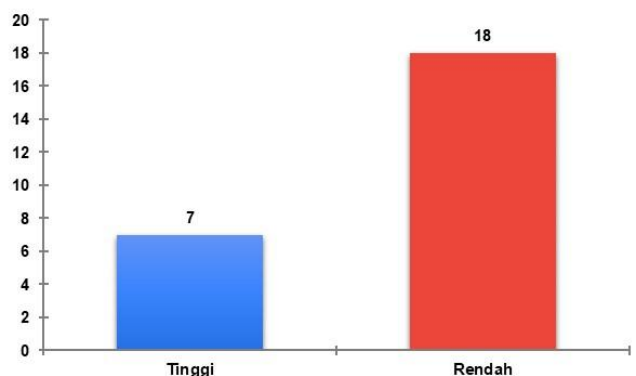
Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa alasan menikah terbanyak adalah karena keinginan sendiri sebanyak 17 pasangan (68%)

TABEL 4. 4 PENDIDIKAN

Pendidikan Terendah	Jumlah Pasangan	Persentase
SMP	4	16%
SMA	21	84%
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100%</b>

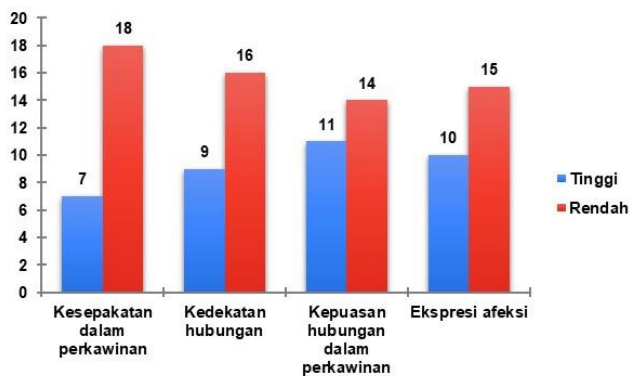
Berdasarkan table di atas tampak bahwa pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 84%.

Berikut adalah diagram mengenai penyesuaian perkawinan pada rema yang menikah dini di desa “X”



Berdasarkan dari tabel diatas didapatkan data bahwa sebanyak 18 orang memiliki penyesuaian perkawinan yang rendah dan sebanyak 7 pasangan memiliki hasil penyesuaian yang tinggi.

Berikut adalah diagram mengenai aspek dalam penyesuaian perkawinan



Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa responden terbanyak memiliki aspek kesepakatan dalam perkawinan yang rendah sebanyak 18 pasangan (72%), aspek kedekatan hubungan yang rendah sebanyak 16 pasangan (64%), aspek ekspresi afeksi yang rendah 15 pasangan (60%) dan aspek kepuasan hubungan dalam perkawinan yang rendah 14 pasangan (56%). Dengan demikian, responden dalam penelitian ini cenderung memiliki aspek-aspek penyesuaian perkawinan yang rendah.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari 25 pasangan remaja sebanyak 7 pasangan memiliki penyesuaian perkawinan yang tinggi yang terdiri dari 6 pasangan menikah karena keinginan sendiri dan 1 pasangan menikah karena hamil diluar nikah selain itu terdapat 18 pasangan memiliki penyesuaian perkawinan yang rendah, terdiri dari 11 pasangan yang menikah karena keinginan sendiri dan 7 pasangan yang menikah karena hamil di luar nikah.

Pada 7 pasangan yang memiliki penyesuaian perkawinan tinggi, hal tersebut dikarenakan pasangan tersebut memiliki skor yang tinggi di seluruh aspek penyesuaian perkawinan yaitu kesepakatan dalam perkawinan, kedekatan hubungan, kepuasan hubungan serta ekspresi afeksi. Selain karena hal tersebut usia perkawinan pasangan remaja juga sudah menikah lebih dari satu tahun sehingga pasangan tersebut dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya.

Pada pasangan yang memiliki skor penyesuaian perkawinan rendah sebanyak 18 pasangan. Hal tersebut dipengaruhi karena pasangan tersebut belum dapat mencapai kesepakatan dalam perkawinan, diikuti dengan kedekatan hubungan yang masih renggang, kurangnya ekspresi afeksi, serta belum terciptanya mengenai kepuasan hubungan diantara pasangan. Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan pasangan remaja yaitu lamanya perkawinan pasangan remaja tersebut, dimana berdasarkan data yang telah diperoleh rentang usia perkawinan yang telah di jalani berkisar antara 6 bulan sampai 2 tahun, sebanyak 23 pasangan telah menikah selama 6 bulan-1,5 tahun sedangkan 2 pasangan lainnya telah menikah selama hamper 2 tahun. Faktor lainnya yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah jenis pekerjaan suami yang dapat mempengaruhi mengenai perihal pendapatan dan ekonomi, selain itu juga alasan

mengapa pasangan remaja tersebut menikah yaitu dikarenakan hamil di luar nikah sehingga remaja tersebut diharuskan untuk menikah meskipun usianya belum mencukupi dan keinginan sendiri dimana pasangan tersebut menikah karena rasa saling cinta satu sama lain.

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai alasan menikah terdapat 8 pasangan yang menikah karena hamil di luar nikah dan 17 pasangan menikah karena keinginan sendiri. Pada 17 pasangan yang menikah karena keinginan sendiri terdapat 6 pasangan memiliki skor penyesuaian perkawinan yang tinggi yang artinya seluruh aspek penyesuaian perkawinan memiliki skor yang tinggi hal ini disebabkan karena usia perkawinan pasangan tersebut yang sudah lebih dari satu tahun sehingga pasangan tersebut sudah dapat menentukan bagaimana tanggung jawab dan peran yang harus dijalani, dapat mengekspresikan afeksi kepada pasangannya, serta merasa puas dengan hubungan yang telah dijalani. Selanjutnya adalah pasangan yang menikah karena keinginan sendiri namun memiliki penyesuaian perkawinan yang rendah sebanyak 11 pasangan karena tidak terpenuhinya salah satu bahkan lebih aspek penyesuaian perkawinan, hal ini dipicu karena usia perkawinan tersebut di bawah satu tahun, dengan usia perkawinan yang masih baru memungkinkan bahwa pasangan tersebut belum dapat membuat pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam rumah tangganya, belum adanya kepuasan yang di rasakan oleh pasangan dalam rumah tangganya, kurangnya menyampaikan rasa kasih sayang setelah menikah. Terkait dengan pendidikan bahwa seluruh pasangan yang menikah karena keinginan sendiri sebanyak 17 pasangan pasangan tersebut seluruhnya menuntaskan pendidikan hingga jenjang SMA.

Dalam penyesuaian perkawinan, yang menjadi tolak ukur adalah empat aspek utama yaitu kesepakatan dalam perkawinan, kedekatan hubungan, kepuasan hubungan dalam perkawinan, ekspresi afeksi.

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah di lakukan, Tolak ukur pertama, kesepakatan dalam perkawinan artinya menyangkut tingkat persetujuan antar pasangan suami isteri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan, seperti keuangan, rekreasi. Pada aspek ini terdapat sebanyak 72% pasangan memiliki skor yang rendah dimana hal tersebut dikarenakan pasangan tersebut belum memiliki pembagian peran yang jelas diantara suami isteri seperti tugas apa saja yang harus dikerjakan sebagai suami/isteri, membiarkan pasangan mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh suami/isteri. Selain itu rendahnya skor pada tolak ukur yang pertama juga disebabkan oleh belum jelasnya mengenai pengelolaan keuangan pasangan tersebut, dimana terdapat beberapa pasangan remaja yang keuangannya masih dibantu oleh orang tua, menggunakan uang tanpa sepengetahuan pasangan. Hal lain yang juga menyebabkan rendahnya tolak ukur pertama ini mengenai pengambilan keputusan diantara suami/isteri.

Meskipun terdapat banyak pasangan yang memiliki skor rendah pada tolak ukur pertama terdapat 28% pasangan yang memiliki skor tinggi, hal ini menunjukkan bahwa

pasangan tersebut dapat berdiskusi terlebih dahulu sebelum pengambilan keputusan di antara suami istri, pasangan tersebut sudah terdapat kejelasan mengenai keuangan dalam keluarga, dan diikuti oleh pasangan tersebut mengetahui pembagian tanggung jawab dan peran dalam rumah tangga.

Kedua, pada aspek kedekatan hubungan, diperoleh hasil bahwa penyesuaian perkawinan pada aspek kedekatan hubungan yang rendah sebesar 64% yang artinya pasangan belum dapat melakukan aktifitas/ kegiatan secara bersama-sama serta menikmati kebersamaan selama masa perkawinan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pasangan melakukan kegiatan secara bersama-sama, jika dikaitkan dengan faktor demografi yang telah dijelaskan sebelumnya dimana pasangan yang memiliki penyesuaian perkawinan rendah mayoritas sang suami bekerja sebagai ojek online. Hal tersebut membuat waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangatlah minim, ketika menghadapi suatu permasalahan terdapat pasangan yang memilih pergi dari rumah dan tidak menyelesaikannya. Intesitas komunikasi yang kurang dilakukan pasangan dalam hubungan perkawinan, dan diikuti oleh suami/isteri tersebut belum menjalin hubungan yang baik dengan keluarga pasangannya seperti enggan untuk tinggal bersama mertua.

Pada aspek kedua ini terdapat juga pasangan yang memiliki skor yang tinggi yaitu sebanyak 36%. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dapat melakukan aktifitas/ kegiatan secara bersama-sama serta menikmati kebersamaan selama masa perkawinan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan intensitas komunikasi yang baik antar pasangan, dapat menjalin hubungan yang baik dengan keluarga pasangan serta pasangan sering melakukan kegiatan secara bersama-sama. Berdasarkan data demografis bahwa pekerjaan suami yaitu buruh, pedagang, wiraswata.

Ketiga, pada aspek kepuasan hubungan dalam penyesuaian perkawinan di peroleh data sebanyak 56% pasangan remaja memiliki skor rendah, yang artinya pasangan belum dapat memaknai hubungan yang telah dijalani menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami isteri atau derajat kepuasan dalam hubungan perkawinan. Hal tersebut dikarenakan perasaan subjektif yang dirasakan oleh suami/isteri selama masa perkawinan seperti selama perkawinan pasangan tersebut tidak merasa senang, suami/isteri merasa kebutuhannya tidak dapat terpenuhi selama perkawinan. Selain itu terdapat juga sebanyak 44% pasangan remaja yang memiliki skor tinggi yang artinya pasangan sudah dapat memaknai hubungan yang telah dijalani menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami isteri atau derajat kepuasan dalam hubungan perkawinan. Hal tersebut dikarenakan suami/isteri dapat menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya, merasa bahagia setelah menikah, serta kebutuhannya sudah terpenuhi.

Keempat, pada aspek ekspresi afeksi dalam penyesuaian perkawinan diperoleh data sebanyak 60% pasangan remaja memiliki skor rendah yang artinya pasangan kurang dapat mengungkapkan rasa cinta, memberikan perhatian kepada pasangan serta melakukan hubungan sex. Meskipun terdapat banyak pasangan yang

memiliki aspek ekspresi afeksi yang rendah terdapat pula pasangan yang memiliki ekspresi afeksi tinggi sebanyak 40 % yang artinya pasangan sudah dapat mengungkapkan rasa cinta, memberikan perhatian kepada pasangan serta melakukan hubungan sex.

Berdasarkan tabel mengenai alasan menikah terdapat 8 pasangan yang menikah karena hamil di luar nikah dan 17 pasangan menikah karena keinginan sendiri. Pada 17 pasangan yang menikah karena keinginan sendiri terdapat 6 pasangan memiliki skor penyesuaian perkawinan yang tinggi yang artinya seluruh aspek penyesuaian perkawinan memiliki skor yang tinggi hal ini disebabkan karena usia perkawinan pasangan tersebut yang sudah lebih dari satu tahun sehingga pasangan tersebut sudah dapat menentukan bagaimana tanggung jawab dan peran yang harus dijalani, dapat mengekspresikan afeksi kepada pasangannya, serta merasa puas dengan hubungan yang telah dijalani. Selanjutnya adalah pasangan yang menikah karena keinginan sendiri namun memiliki penyesuaian perkawinan yang rendah sebanyak 11 pasangan karena tidak terpenuhinya salah satu bahkan lebih aspek penyesuaian perkawinan, hal ini dipicu karena usia perkawinan tersebut di bawah satu tahun, dengan usia perkawinan yang masih baru memungkinkan bahwa pasangan tersebut belum dapat membuat pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam rumah tangganya, belum adanya kepuasan yang di rasakan oleh pasangan dalam rumah tangganya, kurangnya menyampaikan rasa kasih sayang setelah menikah. Terkait dengan pendidikan bahwa seluruh pasangan yang menikah karena keinginan sendiri sebanyak 17 pasangan pasangan tersebut seluruhnya menuntaskan pendidikan hingga jenjang SMA.

Pada pasangan yang menikah karena hamil di luar nikah sebanyak 8 pasangan, terdapat 1 pasangan yang memiliki skor penyesuaian perkawinan tinggi artinya seluruh aspek penyesuaian perkawinan memiliki skor yang tinggi. Usia perkawinan yang telah dijalani oleh pasangan tersebut selama 2 tahun dengan kondisi sudah memiliki anak sehingga pasangan ini sudah memiliki pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, dapat mengekspresikan afeksinya, dan merasa puas dengan hubungan yang dijalani. Berikutnya adalah pasangan yang memiliki skor penyesuaian perkawinan dengan skor rendah sebanyak 7 pasangan artinya salah satu atau lebih aspek penyesuaian perkawinan tidak terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan usia perkawinan yang dibawah satu tahun, sehingga pasangan tersebut belum terdapat kesepakatan dalam perkawinan, ekspresi afeksi, kedekatan hubungan, serta kepuasan hubungannya dalam perkawinan. Terkait dengan pendidikan pasangan tersebut, didapatkan data bahwa pendidikan terendah dari pasangan tersebut adalah SMP. Jika ditinjau dengan teori perkembangan remaja bahwa pada masa remaja keadaan emosi masih labil, maka tidak heran jika pasangan tersebut memiliki penyesuaian perkawinan yang rendah.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari seluruh subjek yang berjumlah 25 pasangan suami-isteri yang menikah di usia dini di "x" Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, sebanyak 18 pasangan memiliki penyesuaian perkawinan yang rendah, artinya pasangan tersebut belum dapat mencapai kesepakatan dalam perkawinan, diikuti dengan kedekatan hubungan yang masih renggang, kurangnya ekspresi afeksi, serta belum terciptanya mengenai kepuasan hubungan diantara pasangan. Sehingga dapat dikatakan pasangan yang menikah dini rentan memiliki penyesuaian perkawinan yang rendah dan dapat mengakibatkan tingginya angka perceraian.
2. Terdapat 7 pasangan yang memiliki penyesuaian perkawinan tinggi yang artinya pasangan tersebut dapat menjalani kesepakatan dalam perkawinan, membangun kedekatan dalam hubungan, merasakan kepuasan perkawinan, serta memiliki ekspresi afeksi yang tinggi.

#### V. SARAN

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Dikarenakan banyaknya hasil penyesuaian perkawinan pada remaja menikah dini yang rendah serta hal tersebut rentan terhadap perceraian, disarankan kepada remaja yang akan memilih menikah di usia dini agar lebih mempertimbangkan kembali supaya pasangan tersebut tidak menikah di usia dini.
2. Bagi pasangan remaja yang telah menikah dan memiliki hasil penyesuaian perkawinan yang tinggi hendaknya mempertahankan kondisi tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik dengan penelitian ini dapat dikembangkan kembali dan dapat pula penyesuaian perkawinan di korelasikan dengan variabel lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anjani, C. & Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *Insan, Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*. Vol, 08. No. 03, Hal. 198-210.
- [2] Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- [3] Anggraini, Rahma. (2019). "Penyesuaian Pernikahan Pada Remaja Yang Menikah Dini".
- [4] Fikroti, Apriastiana. (2017). "Penyesuaian Perkawinan Perempuan Muda yang Telah Menikah Dini".
- [5] Hamamchi, Zeynep. (2005). *Dysfunctional Relationship Beliefs In Marital Satisfaction And Adjustment*.
- [6] Noor, Hasanuddin. (2012). *Psikometri; Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen*.

- [7] Spainer, G.B. (1976). *Measuring Dyadic Adjustment: New Scale For Assessing The Quality Of Marriages*. *Journal of Marriage and The Family*. New York: Pennsylvania State University.
- [8] Setiap Bulan Bisa Terjadi 300 Kasus Perceraian di Bandung Barat. Diakses pada 22 September 2019 dari <https://regional.kompas.com/read/2019/07/09/17214721/setiap-bulan-bisa-terjadi-300-kasus-perceraian-di-bandung-barat>